

Representasi Ajaran Konfusianisme dalam Film *Looking Up* 《银河补习班 *Yínhé Bǔxíbān*》

Tiara Mangesthi^{a1*}, Ayesa^{b2}, Tri Wahyu Retno Ningsih^{c3}

^{abc} Universitas Gunadarma, Cimanggis, Depok, 16451, Indonesia

¹tmangesthi@gmail.com; ²ayesa@staff.gunadarma.ac.id; ³twahyurn@gmail.com

<p>SEJARAH ARTIKEL</p> <p>Diterima: 8 Juli 2023 Direvisi: 15 Juli 2023 Disetujui: 12 Oktober 2023 Diterbitkan: 31 Oktober 2023</p> <p>*Corresponding tmangesthi@gmail.com</p> <p> 10.22219/satwika.v7i2.27788</p> <p> jurnalsatwika@umm.ac.id</p> <p>How to Cite: Mangesthi, T., Ayesa, A., & Ningsih, T. W. R. (2023). Representasi Ajaran Konfusianisme dalam Film <i>Looking Up</i> 《银河补习班 <i>Yínhé Bǔxíbān</i>》. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 7 (2), 384-395. doi: https://doi.org/10/22210/satwika.v7i2.27788</p> 	<p>ABSTRAK</p> <p>Tiongkok merupakan salah satu negara yang kaya akan budayanya. Masyarakat dapat mengetahui suatu budaya dengan cara menonton film yang berasal dari negara tersebut, termasuk budaya Tiongkok. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ajaran dan budaya yang mempengaruhi ajaran yang disampaikan oleh ayah kepada anaknya dalam film <i>Looking Up</i> atau dalam Bahasa Mandarin berjudul 《银河补习班 <i>Yínhé Bǔxíbān</i>》. Film <i>Looking Up</i> adalah satu dari sekian banyak film yang dapat mencerminkan budaya yang mempengaruhi ajaran orang tua kepada anaknya di Tiongkok. Data penelitian ini berupa data tekstual dalam film <i>Looking Up</i>. Data penelitian ini berupa percakapan dan monolog yang menggambarkan ajaran ayah kepada anaknya. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Data dianalisis menggunakan teori Tang (1992) yang menjelaskan bahwa, budaya Tiongkok dibentuk salah satunya oleh ajaran Konfusianisme. Penelitian ini berfokus pada pengaruh ajaran Konfusianisme. Ditemukan sebelas data yang berkaitan dengan ajaran ayah kepada anak yang dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme. Data yang sudah ditemukan, kemudian dianalisis menggunakan 论语 <i>Lúnyǔ</i> atau Analek Konfusius (2018) yang merupakan salah satu kitab ajaran Konfusianisme. Dapat disimpulkan dari keseluruhan data yang sudah dianalisis, bahwa film <i>Looking Up</i> mengajarkan tentang ajaran konfusius mengenai pendidikan, kehidupan, dan sopan santun.</p> <p>Kata kunci: <i>Ajaran Ayah Kepada Anak; Budaya Tiongkok; Konfusianisme; Film</i></p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>China is one of the countries with rich culture. People can know the culture of a country by watching movies from that country, including Chinese culture. Therefore, this research aimed to find out the teachings and culture that influence the teachings given by the father to his son in the movie Looking Up, or in Mandarin 《银河补习班 Yínhé Bǔxíbān》. The movie Looking Up is one of many movies that can reflect the culture that influences what parents teach their children in China. The data of this research is the textual data in the movie Looking Up. This research data is in the form of conversations and monologues that describe the teachings of fathers to their children. The research method used in this paper is descriptive qualitative. The data will be analysed using Tang's theory (1992) which explains that Chinese culture is shaped by Confucianism. This research focuses on the influence of Confucianism. Eleven data were found relating to the teaching of fathers to children who were influenced by the teachings of Confucianism. The data found were then analysed using 论语 <i>Lúnyǔ</i> or <i>Analects of Confucius</i> (2018), which is one of the books of Confucianism teachings. From all the data analysed, it can be concluded that the movie Looking Up teaches about Confucian teachings on education, life and manners.</i></p>
--	--

Keywords: *Father's Teaching Towards His Children; Chinese Culture; Confucianism; Movie*

© 2023 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Kata 'sastra' mengalami perubahan makna dari waktu ke waktu. Pada 1800 tahun yang lalu, kata 'sastra' memiliki arti semua jenis tulisan termasuk sejarah dan filsafat (Carter, 2006). Sastra dapat disebut juga sebagai keseluruhan ekspresi yang tertulis dengan batasan bahwa tidak semua dokumen tertulis dapat digolongkan sebagai sastra (Klarer, 2004). Karya sastra secara umum terdiri dari, puisi, prosa, dan drama. Film juga merupakan karya sastra. Penelitian ini menggunakan film sebagai objek. Menurut Javandalasta (2021), film mempunyai keistimewaan, yaitu 1) film mampu menampilkan pengaruh emosional kuat, sehingga dapat menghubungkan penikmat film dengan kisah yang personal, 2) film mampu menggambarkan secara langsung kontras visual, 3) film mampu berkomunikasi dengan penikmatnya melalui sudut pandang pemikiran penonton yang dilalui secara tak terbatas, 4) film mampu mendorong penikmat film untuk melakukan suatu perbuatan, 5) film mampu menghubungkan penikmat film dengan peristiwa yang tergambar melalui bahasa gambar.

Film mencakup adanya audio dan visual yang mempunyai pengaruh terhadap emosional penonton dari visual yang disajikan (Alfathoni, 2020). Terdapat berbagai genre di dalam kesusastraan dan film. Genre dapat dikaitkan dengan sastra dan mengacu pada jenis atau gaya suatu karya seni (Selbo, 2015). Pada genre sastra terbagi menjadi sastra non-imajinatif dan imajinatif. Genre sastra non-imajinatif berisikan tentang karya dengan suatu unsur kebenaran serta biasanya menggunakan bahasa yang bersifat denotatif. Genre sastra non-imajinatif meliputi, esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, memoir, dan catatan harian. Pada genre sastra imajinatif terdiri dari, puisi, prosa/fiksi, drama, dan film (Wicaksono, et al., 2018). Film termasuk dalam sastra karena di dalam film terdapat tokoh, alur, setting, plot, dan dapat juga menampakkan pesan moral yang terdapat dalam film tersebut (Ahmadi, 2020).

Film dapat juga menggambarkan realita sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat (Dewi, 2017). Realita sosial mempunyai hubungan antar individu, semua tentang manusia, jaringan dan kaitannya, keterikatan, perubahan, solidaritas (Sztompka, 2017). Selain itu,

pada film juga dapat menggambarkan adanya suatu budaya termasuk budaya Tiongkok.

Menurut Tang (1992), Budaya Tiongkok dipengaruhi oleh ajaran Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme. Berdasarkan pernyataan di atas, film dapat menggambarkan fenomena masyarakat yang berkaitan dengan realitas sosial, seperti yang terlihat pada film *Looking Up* 《银河补习班 *Yínhé Bǔxíbān*》. Film ini menampilkan fenomena yang berkaitan dengan ajaran seorang ayah kepada anaknya yang dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme.

Menurut Tang (1992), budaya Tiongkok dibentuk oleh ajaran Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme. Penelitian ini hanya membahas mengenai ajaran Konfusianisme. Konfusianisme mempunyai dua kitab, yaitu kitab 四书 *Sishū* dan 五经 *Wǔjīng*. Kitab 四书 *Sishū* terdiri dari kitab 大学 *Dàxué*, 中庸 *Zhōngyōng*, 论语 *Lúnyǔ*, dan 孟子 *Mèngzǐ*. Sedangkan kitab 五经 *Wǔjīng* terdiri dari kitab 诗经 *Shījīng*, 书经 *Shūjīng*, 易经 *Yìjīng*, 礼记 *Lǐjì*, dan 春秋 *Chūnqiū* (Nurwardani, et al., 2016). Konfusianisme juga memiliki lima hubungan kemanusiaan atau masyarakat yang dapat disebut 五伦 *wǔ lún*. *Wǔ lún* terdiri dari hubungan pemimpin dan pembantu (君臣 *jūnchén*) atau hubungan atasan dan bawahan, hubungan ayah dan anak (父子 *fǔzǐ*), hubungan suami dan istri (夫妇 *fūfù*), hubungan kaka dan adik (兄弟 *xiōngdì*), dan antar sesama teman (朋友 *péngyǒu*) (Yudi and Djojo, 2018).

Keluarga pada dasarnya merupakan sistem paling dasar di masyarakat. Menurut Wirarti (2018), keluarga merupakan kelompok utama yang di dalamnya terdiri atas dua orang atau lebih yang biasanya mempunyai hubungan darah, perkawinan, ataupun adopsi. Dalam keluarga, biasanya terdiri dari ayah, ibu, anak, kakek, dan nenek. Pada budaya Tiongkok, ibu dan ayah diberi peran yang berbeda. Peran ibu sebagai pengasuh anak dan peran ayah sebagai penyedia dan pendisiplinan (Li and Lamb, 2020). Pada saat ini sistem kekeluargaan di Tiongkok mengalami perubahan sosial dan mengakibatkan peran ayah dan ibu pun mengalami perubahan. Menurut Breaux dan Eangle (1998) ayah pada masa Tiongkok kontemporer sedikit menunjukkan otoritas dari keluarga terdahulunya kepada keluarga saat ini. Pada masa ini, ayah dapat berperilaku lebih hangat,

responsif, dan penuh kasih sayang terhadap anaknya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak hanya ibu yang dapat mengasuh anak tetapi ayah juga dapat berperan untuk mengasuh anak, sebaliknya ibu pun dapat mencari nafkah seperti yang dilakukan oleh seorang ayah karena adanya kesetaraan gender pada saat ini.

Berdasarkan pernyataan di atas, film dapat menunjukkan fenomena yang terjadi pada masyarakat mengenai fenomena atau realita sosial, seperti yang terdapat pada film *Looking Up* 《银河补习班 *Yínhé Bùxíbān*》. Pada film tersebut ditemukan fenomena mengenai ajaran ayah kepada anaknya yang dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme.

Film *Looking Up* diproduksi oleh negara Tiongkok yang rilis pada tanggal 18 Juli 2019, yang disutradarai oleh 俞白眉 *Yú Báiméi* dan 邓超 *Dèngchāo*. Perusahaan yang memproduksi film ini adalah 橙子映像 *Chéngzi Yìngxiàng*、猫眼影业 *Māoyǎn Yǐngyè*、光线影业 *Guāngxiàn Yǐngyè*. Dikutip dari laman IMDb, film *Looking Up* 《银河补习班 *Yínhé Bùxíbān*》 mendapatkan tiga penghargaan pada tahun 2019 dalam penghargaan *Breakthrough Movie Actor of the Year* di acara Tencent Video TV And Movie Award, penghargaan *Best Screenplay-Film* di acara Hengdian Film Festival of China, penghargaan *Top Ten Communication Films* di acara China Film Critics Association Award.

Film *Looking Up* menggambarkan tentang peran ayah dalam mendidik anak. Film ini menceritakan kisah mengenai Mǎ Hàowén yang merupakan seorang ayah dengan anaknya yang bernama Mǎ Fēi. Mǎ Fēi merupakan seorang astronot yang sukses di usia muda. Ayah membantu Mǎ Fēi menjadi pribadi yang lebih baik. Pada film ini dikisahkan ia mengingat kembali apa saja ajaran ayahnya saat membesarkannya sewaktu ia kecil. Penelitian ini berfokus pada ujaran ayah dan anaknya yang dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme.

Adapun beberapa penelitian yang menjadi referensi bagi jurnal ini, di antaranya yang pertama terdapat jurnal yang berjudul jurnal yang berjudul “*Fathers’ Involvement in Chinese Societies: Increasing Presence, Uneven Progress*” (2020) jurnal tersebut ditulis oleh Xuan Li. Jurnal ini membahas tentang adanya perubahan sikap terhadap ayah dalam mengasuh anak. Kedua, terdapat penelitian yang berjudul “*Analisis Semiotika Nilai Moral Menurut Ajaran Moral Konfusianisme Dalam Film Parasite*” (2021) penelitian tersebut ditulis oleh Astrid Putri Yusaini, Riksa Belasunda, dan Teddy Hendiawan. Penelitian ini membahas tentang nilai moral berdasarkan ajaran Konfusianisme pada film *Parasite*. Ketiga, terdapat penelitian yang berjudul “*Analisis Hubungan Ayah Dan*

Anak Dalam Film Jiu Gan Tang Mai Wu Menurut Ajaran Konfusius” (2018) jurnal tersebut ditulis oleh Dewi Purnamasari, Vivi, dan Sofi Zhang. Penelitian ini membahas tentang hubungan anak ayah dan anak dalam film *Jiu Gan Tang Mai Wu* menurut ajaran Konfusius etika (*li*), cinta kasih (*ren*), dan berbakti (*xiao*). Keempat, terdapat penelitian yang berjudul “*Realitas Sosial Dalam Transkrip Film Benyamin Biang Kerok Karya Hanung Bramantyo (Kajian Realisme Sosial Georg Lukacs)*” (2019) jurnal tersebut ditulis oleh Sulaiman. Penelitian ini membahas tentang realitas sosial pada film *Benyamin Biang Kerok* lalu dikaitkan dengan realitas sosial Indonesia pada tahun 2000-an. Kelima, terdapat penelitian yang berjudul “*Representasi Peran Ayah Dalam Mendidik Anak Pada Film “A Man Called Ahok”(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*” (2021) jurnal tersebut ditulis oleh Muhamad Sidik dan Denik Iswardani Witarti. Penelitian ini meneliti tanda yang menunjukkan peran ayah dalam mendidik anak pada film “*A Man Called Ahok*”

Terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ajaran ayah kepada anaknya yang dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme dalam film *Looking Up* 《银河补习班 *Yínhé Bùxíbān*》 karya 俞白眉 *Yú Báiméi* dan 邓超 *Dèngchāo*. Data diperoleh dari data tekstual berupa transkripsi film *Looking Up* 《银河补习班 *Yínhé Bùxíbān*》, lalu dipilah berdasarkan ujaran oleh ayah kepada anaknya atau ujaran anaknya saat mengingat ajaran ayahnya. Data dianalisis menggunakan Analek Konfusius (论语 *Lúnyǔ*) yang merupakan salah satu kitab ajaran Konfusianisme. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat mengetahui sedikit mengenai ajaran Konfusianisme yang diterapkan oleh orang tua Tiongkok kepada anaknya.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif memiliki sifat deskriptif dan fokus menggunakan menggunakan analisis. Pada metode ini juga lebih diperlihatkan proses dan makna berdasarkan landasan teori yang ada, sehingga dapat sesuai dengan fakta penelitian ([Ramdhan, 2021](#)). Selanjutnya, dapat dilakukan pengumpulan data dengan teknik yang sesuai dengan penelitian ini.

Pada penelitian ini memakai film *Looking Up* 《银河补习班 *Yínhé Bùxíbān*》 sebagai objek penelitian. Objek penelitian pada kualitatif biasanya memuat fenomena sosial yang bersifat abstrak, sehingga dibutuhkan pengkajian lebih lanjut pada fenomena sosial tersebut (Pakpahan, et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi yang dapat melihat objek penelitian dari sebuah gejala yang timbul. Paradigma fenomenologi dapat melihat karya sastra dengan segala bentuknya sebagai sebuah teks memiliki potensi menginterpretasikan pikiran seorang pembaca. Dari hal tersebut, pembaca sebagai pusat dari fenomena pada suatu karya dapat memberikan sebuah pendapat, makna, dan penilaian (Ali, 2018).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian. Penelitian perlu menggunakan data karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2018). Adapun teknik pengumpulan data, yaitu dengan menonton dan mentranskripsi film *Looking Up* 《银河补习班 *Yínhé Bùxíbān*》 yang berbahasa Mandarin, lalu mencari data yang sesuai dengan kriteria.

Setelah melakukan pengumpulan data, data akan dianalisis menggunakan teknik analisis yang sesuai dengan penelitian ini. Analisis data secara keseluruhan proses melibatkan suatu usaha yang berkaitan dengan teks atau gambar. Analisis data kualitatif dapat melibatkan proses seperti pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara bersamaan (Creswell, 2014). Adapun teknik analisis data, yaitu dengan mengumpulkan data terlebih dahulu. Data yang diperoleh dari film *Looking Up* 《银河补习班 *Yínhé Bùxíbān*》 berupa transkripsi dialog Bahasa Mandarin yang terdapat pada film tersebut. Data yang diperoleh, dianalisis dengan melihat tafsir untuk mengetahui arti atau maksud pada ayat yang tersedia terutama ayat pada kitab suci Konfusianisme yaitu Analek Konfusius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa deskripsi mengenai ajaran ayah kepada anaknya yang serupa dengan Analek Konfusius atau kitab 论语 *Lúnyǔ* (2018). Hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu pendidikan, kehidupan, dan sopan santun, berikut pembahasannya.

Pendidikan

Data yang diperoleh berdasarkan urutan kejadian atau menit yang sesuai pada film *Looking Up*. Pada ajaran ini didapatkan data dari dialog nomor 1, 5, 6, 9 dan 13, berikut penjelasannya.

Dialog 1. Menit ke 00:43-01:01

Mǎ Fēi: (我爸爸总说。只要你一直想。一直想。你就能做好地球上的任何事。)

Wǒ bàba zǒng shuō. Zhǐyào nǐ yīzhí xiǎng. Yīzhí xiǎng. Nǐ jiù néng zuò hǎo dìqiú shàng de rènhé shì.

Ayahku selalu bilang. Asalkan kamu terus berpikir. Terus berpikir. Kamu akan bisa melakukan apa pun di bumi ini.

Konteks pada monolog tersebut adalah saat *Mǎ Fēi* sebagai anak dari *Mǎ Hàowén* mengingat kembali ajaran yang ayah sampaikan kepadanya. *Mǎ Hàowén* mengajarkan kepada *Mǎ Fēi* terus berpikir. Monolog tersebut diucapkan di dalam hati oleh *Mǎ Fēi*. Dari dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa jika kita terus berpikir kita akan mendapat suatu pengetahuan, sehingga pengetahuan tersebut dapat membantu atau mengatasi kesulitan di masa yang akan datang.

Dialog 9. Menit ke 01:09:03-01:09:06

Mǎ Hàowén: 对学过的知识反复地加深印象。
Duì xuéguò de zhīshì fǎnfù dì jǐāshēn yìnxìàng.

Terus mengulang pengetahuan yang pernah dipelajari, agar bisa diperdalam.

Konteks dalam dialog tersebut adalah saat Ibu Guru Xiaogao selaku wali kelas *Mǎ Fēi* membicarakan *Mǎ Fēi* perihal permasalahan sekolahnya. Kemudian *Mǎ Hàowén* selaku ayah dari *Mǎ Fēi* membicarakan bahwa terus mengulang pengetahuan yang pernah dipelajari agar dapat memperdalam pelajaran tersebut. Dari dialog tersebut, dapat diketahui bahwa dialog ini mengajarkan *Mǎ Fēi* untuk terus belajar dan mengulang pelajaran agar dapat memperdalam suatu pengetahuan sehingga *Mǎ Fēi* dapat sukses dari pengetahuan yang ia punya.

Dari Dialog 1 dan Dialog 9 dapat diketahui ajaran ayah kepada anaknya adalah agar anaknya terus berpikir dan mengulang pengetahuan agar dapat diperdalam.

Ajaran *Mǎ Hàowén* kepada *Mǎ Fēi* ini serupa dengan kitab 论语 *Lúnyǔ* yang merupakan salah satu kitab suci Konfusianisme, terutama pada Buku 1 Hsio R/ 学而 *Xué ér* Bab 8. Berikut ini pembahasannya.

Analek Konfusius (论语 *Lúnyǔ*) Buku 1 Hsio R/ 学而 *Xué ér* Bab 8

子曰：“君子不重，则不威，学则不固。主忠信。无友不如己者。过则勿惮改。”

Zǐ yuē: “Jūnzǐ bù chóng, zé bù wēi, xué zé bù gù. Zhǔ zhōngxìn. Wú yǒu bùrú jǐ zhě. Guò zé wù dàn gǎi.”

Sang Guru berkata, 'Jika sang pelajar tidak bersungguh-sungguh, ia tidak akan mendapatkan kehormatan, dan pengetahuan yang mendalam.'

Pada bab ini ditafsirkan bahwa Konfusius mengedepankan kebajikan yang dimiliki oleh pria, yang mencakup bermartabat, rajin belajar, berhati-hati dalam memilih teman, dan dapat berubah jika melakukan suatu kesalahan. Sebagai seorang pria yang memiliki pribadi baik, ia harus memberikan citra yang baik dan bermartabat dari luar dan dapat dipercaya. Ia mementingkan belajar, tidak menutup diri, pandai berteman, dan dapat introspeksi diri. Keempat sikap tersebut cukup penting, karena dapat dikatakan bahwa perilaku tersebut dapat mencerminkan kebenaran dan dapat juga mencerminkan karakter dalam cita-cita Konfusius.

Terdapat dua data berdasarkan kutipan tersebut yaitu Dialog 1 dan Dialog 9. Selaras dengan kutipan tersebut, Mǎ Hàowén sebagai ayah menyampaikan pesan kepada anaknya untuk terus berpikir agar bisa melakukan apapun di bumi ini dan Mǎ Hàowén juga memberitahu bahwa terus mengulang pengetahuan yang pernah dipelajari agar bisa diperdalam. Dari kutipan dan transkripsi yang tersedia, disimpulkan bahwa Mǎ Hàowén ingin anaknya bisa mendapatkan pengetahuan dan menjadikannya anak yang dihormati oleh orang lain karena ia mempunyai pengetahuan yang luas, sehingga dapat mencerminkan suatu kebenaran dalam dirinya.

Selain dialog di atas, ajaran ayah kepada anak yang dipengaruhi oleh ajaran Konfusius ditemukan pada data monolog di bawah ini.

Dialog 6. Menit ke 01:02:21-01:02:37

Mǎ Hàowén: 你这样学下去不得成精啊你。

Nǐ zhèyàng xué xiàqù bùde chéng jīng a nǐ.

Kalau kamu terus belajar seperti ini, kamu pasti jadi orang hebat.

Konteks dalam dialog tersebut adalah Mǎ Hàowén memuji Mǎ Fēi yang mendapatkan nilai ujian yang memuaskan dan memberikan pesan bahwa jika Mǎ Fēi belajar terus menerus ia bisa menjadi orang hebat. Dari dialog tersebut, dapat disimpulkan bahwa Mǎ Hàowén mengajarkan kepada anaknya untuk terus belajar, agar mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan bisa menjadi orang hebat dari pengetahuan yang ia miliki kelak.

Ajaran Mǎ Hàowén kepada Mǎ Fēi ini serupa dengan kitab 论语 *Lúnyǔ* yang merupakan salah satu kitab suci Konfusianisme, terutama pada Buku 6 Yung Yey/ *Yōngyě* 雍也 Bab 11. Berikut ini pembahasannya.

Analek Konfusius (论语 *Lúnyǔ*) Buku 6 Yung Yey/ *Yōngyě* 雍也 Bab 11

子曰：“贤哉，回也！一簞食，一瓢饮，在陋巷，人不堪其忧，回也不改其乐。贤哉，回也！”

Zǐ yuē: “Xián zāi, huí yě! Yī dān sì, yī piáo yǐn, zài lòuxiàng, rén bùkǎn qí yōu, huí yě bù gǎi qí lè. Xián zāi, huí yě!”

Sang Guru berkata kepada Tsze-hsia, “Jadilah orang terpelajar demi menjadi seperti orang mulia, bukan demi menjadi seperti orang jahat.”

Pada bab ini ditafsirkan bahwa setiap orang memiliki semangat dan memiliki cita-cita yang harus dikejar, meski kehidupan terasa sulit tetapi tetap terasa menyenangkan.

Selaras dengan kutipan tersebut, Mǎ Hàowén memberikan apresiasi kepada Mǎ Fēi karena giat belajar dan mendapatkan nilai yang memuaskan. Tujuan Mǎ Hàowén memberikan apresiasi kepada Mǎ Fēi adalah untuk memberi semangat kepada anaknya untuk giat dalam belajar. Kemudian dengan giat belajar Mǎ Fēi akan mempunyai pengetahuan yang luas, karena ada cita-cita yang harus dicapai walaupun awalnya terasa sulit karena terus menerus belajar tetapi pasti akan ada hasil yang memuaskan. Dari kutipan dan transkripsi yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa belajar dengan giat dapat menjadikan orang tersebut hebat dan mulia bukan menjadi orang yang jahat, serta belajar dengan giat pun bisa membuat kita meraih cita-cita yang kita inginkan.

Selain dialog di atas, ajaran ayah kepada anak yang dipengaruhi oleh ajaran Konfusius ditemukan pada data monolog bawah ini.

Dialog 5. Menit ke 01:00:44-01:01:43

Mǎ Fēi: (爸爸说真正的学习要从兴趣开始。)

Bàba shuō zhēnzhèng de xuéxí yào cóng xìngqù kāishǐ.

Ayah bilang. Pembelajaran yang sesungguhnya harus dimulai dari minat.

Konteks dalam monolog tersebut adalah Mǎ Fēi sedang bermonolog mengenai kehidupan barunya bersama dengan ayahnya, karena sebelumnya Mǎ Fēi dan ayahnya tidak tinggal bersama selama bertahun-tahun. Mǎ Hàowén mengajarkan kepada anaknya bahwa pembelajaran dapat dimulai dengan suatu ketertarikan. Monolog tersebut diucapkan di dalam hati oleh Mǎ Fēi. Dari dialog yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa Mǎ Hàowén mengajarkan kepada anaknya untuk belajar melalui minat dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun.

Dialog 13. Menit ke 01:59:17-01:59:28

Mǎ Fēi: 可是我爸爸说过。人一定要做自己喜欢的事情。

Kěshì wǒ bàba shuōguò. Rén yīdìng yào zuò zìjǐ xǐhuān de shìqíng.

Tapi ayahku pernah bilang. Manusia itu... harus melakukan sesuatu yang disukai.

Konteks dalam dialog tersebut adalah saat Mǎ Fēi diminta oleh Direktur Yan untuk membatalkan pendaftarannya sebagai juru terbang. Kemudian Mǎ Fēi teringat bahwa ayahnya pernah mengatakan bahwa manusia harus melakukan sesuatu yang disukai. Dari dialog tersebut, dapat diketahui bahwa ujaran atau dialog ini mengajarkan Mǎ Fēi untuk melakukan suatu hal yang disukai atau yang diminati. Pada dialog tersebut diperlihatkan bahwa Mǎ Fēi ingin melakukan hal yang dia sukai yaitu dengan tetap menjadi juru terbang.

Dari Dialog 5 dan Dialog 13 dapat diketahui ajaran ayah kepada anaknya adalah bahwa pembelajaran harus dimulai dengan ketertarikan atau suatu hal yang disukai maupun diminati.

Ajaran Mǎ Hàowén kepada Mǎ Fēi ini serupa dengan kitab 论语 *Lúnyǔ* yang merupakan salah satu kitab suci Konfusianisme, terutama pada Buku 7 Shu Er/述而 *Shù Èr* Bab 11. Berikut ini pembahasannya.

Analek Konfusius (论语 *Lúnyǔ*) Buku 7 Shu Er/述而 *Shù Èr* Bab 11

子谓颜渊曰：“用之则行，舍之则藏，惟我与尔有是夫！”子路曰：“子行三军，则谁与？”

子曰：“暴虎冯河，死而无悔者，吾不与也。必也临事而惧，好谋而成者也。”

【译文】孔子对颜渊说：“用我，就干起来；不用呢，就藏起来。只有我和你才能这样吧！”

子路问：“您若率领军队，找谁共事？”

孔子说：“赤手空拳去和老虎搏斗，不用船只去渡河，这样死了都不后悔的人，我不和他共事。我要共事的一定是面对工作小心谨慎，讲究谋略而能办成事情的人。”

Zi wèi yányuān yuē: “Yòng zhī zé xíng, shě zhī zé cáng, wéi wǒ yǔ ěr yǒu shì fū!” Zilù yuē: “Zi xíng sānjūn, zé shéi yǔ?”

Zǐ yuē: “Bào hǔ píng hé, sǐ ér wú huǐ zhě, wú bù yǔ yě. Bì yě lín shì ér jù, hào móu ér chéng zhě yě.”

[Yìwén] kǒngzǐ duì yányuān shuō: “Yòng wǒ, jiù gàn qǐlái; bùyòng ne, jiù cáng qǐlái. Zhǐyǒu wǒ hé nǐ cáinéng zhèyàng ba!”

Zilù wèn: “Nín ruò shuàilǐng jūnduì, zhǎo shéi gòngshì?” Kǒngzǐ shuō: “Chishǒu kōngquán qù hé lǎohǔ bó dòu, bùyòng chuánzhī qù dùhé, zhèyàng sǐ le dōu bù hòuhuǐ de rén, wǒ bù hé tā gòngshì. Wǒ yào gòngshì de yīdìng shì miàn duì gōngzuò xiǎoxīn jǐnshèn, jiǎngjiù móulüè ér néng bàn chéng shìqíng de rén.”

Sang Guru berkata, “Jika mencari kekayaan adalah hal yang pasti berhasil, walau saya harus menjadi seorang perawat kuda dengan cambuk di tangan untuk mendapatkannya, saya akan melakukan. Namun karena pencarian itu belum tentu berhasil, saya akan mengikuti hal yang saya sukai.”

Pada bab ini ditafsirkan bahwa kutipan tersebut membahas mengenai kebijaksanaan untuk menghadapi dunia. Dalam menghadapi dunia diperlukan untuk menilai situasi dan dapat memutuskan maju atau mundur dalam sebuah lingkungan yang tidak sesuai. Tidak peduli seberapa berbakatnya seseorang, jika berada di lingkungan yang tidak sesuai, dia tidak akan bisa mencapai kesuksesan. Selain itu, seseorang harus berani dan banyak akal. Pria tanpa keberanian adalah pria yang sembrono, dan pria tanpa keberanian adalah pengecut. Kebijakan seperti itu harus diingat bagi seseorang yang bercita-cita untuk mencapai karir.

Terdapat dua data berdasarkan kutipan tersebut yaitu Dialog 5 dan Dialog 13. Selaras dengan kutipan dan transkripsi yang tersedia, Mǎ Hàowén memberikan saran kepada Mǎ Fēi untuk melakukan suatu hal yang disukai dan sesuai dengan minatnya sehingga Mǎ Fēi dapat dengan bebas menentukan pilihan masa depannya.

Dapat dilihat bahwa keputusan atau saran Mǎ Hàowén kepada Mǎ Fēi untuk melakukan suatu hal yang disukai dan sesuai dengan minatnya ini berkaitan dengan karir Mǎ Fēi di masa depan. Mǎ Hàowén berharap Mǎ Fēi mendapatkan lingkungan kerja yang sesuai dan dapat meraih kesuksesannya.

Kehidupan

Data yang diperoleh berdasarkan urutan kejadian atau menit yang sesuai pada film *Looking Up*. Pada ajaran ini didapatkan data dari dialog nomor 2, 8, 10, dan 12, berikut penjelasannya.

Dialog 2. Menit ke 08:41-09:02

Mǎ Fēi: 曾经你告诉我。人生就像射箭。而梦想就像箭靶子。如果你连箭靶子都找不到的话那每天的拉弓就毫无意义。

Céngjīng nǐ gàosù wǒ. Rénshēng jiù xiàng shèjiàn. Ēr mèngxiǎng jiù xiàng jiàn bǎzi. Rúguǒ nǐ lián jiàn bǎzi dōu zhǎo bù dào dehuà nà měitiān de lā gōng jiù háo wú yìyì.

Ayah pernah bilang padaku. Kehidupan ini ibarat menembakkan panah. Sedangkan impian itu ibarat sasaran dari anak panah. Jika kamu bahkan tidak bisa menemukan sasaran untuk anak panah, maka tidak ada maknanya sama sekali meskipun menarik busur tiap hari.

Konteks dalam dialog tersebut adalah Mǎ Fēi sedang teringat kembali tentang ujaran ayahnya yang mengibaratkan bahwa kehidupan ibarat menembakkan panah sedangkan impian ibarat sasaran anak panah tersebut. Mǎ Fēi teringat tentang perkataan ayah tersebut saat ini pergi ke luar angkasa sebagai astronot. Dari dialog tersebut dapat dilihat bahwa Mǎ Fēi sudah mencapai tujuan hidup yaitu meraih impian yang dia inginkan. Dapat disimpulkan bahwa dialog tersebut menunjukkan cara untuk menjalani kehidupan dengan meraih suatu impian.

Ajaran Mǎ Hàowén kepada Mǎ Fēi ini serupa dengan kitab 论语 *Lúnyǔ* yang merupakan salah satu kitab suci Konfusianisme, terutama pada Buku 3 Pa Yih/ 八佾 *Bā Yì* Bab 16. Berikut ini pembahasannya.

Analek Konfusius (论语 *Lúnyǔ*) Buku 3 Pa Yih/ 八佾 *Bā Yì* Bab 16

子曰：“射不主皮，为力不同科，古之道也。”

Zǐ yuē: “Shè bù zhǔ pí, wéi lì bùtóng kē, gǔ zhī dào yě.”

Sang Guru berkata, “Dalam memanah, yang terpenting bukanlah memanah menembus kulit (di tengah sasaran), karena kekuatan setiap orang berbeda. ini adalah cara lama.”

Pada bab ini ditafsirkan bahwa “memanah” adalah upacara ritual yang sering diadakan oleh para bangsawan Dinasti Zhou, yang merupakan salah satu isi dari Ritus Zhou. Memanah dalam kutipan tersebut adalah metafora yang diartikan bahwa selama ingin mempelajari mengenai sopan santun, tidak peduli sampai mana kamu belajar, semua hal tersebut harus dapat dipastikan.

Selaras dengan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa Mǎ Hàowén mengibaratkan kehidupan dengan menembakkan panah dan impian sebagai sasarannya. Tetapi, jika dilihat pada kutipan Analek Konfusius yang tersedia, menembak panah yang terpenting bukan untuk menembus kulit atau tepat sasaran karena kekuatan setiap orang berbeda. Pada kutipan dan transkripsi yang tersedia dapat disimpulkan bahwa tujuan dari menembakkan panah kehidupan sasarannya berbeda setiap orang tetapi memang impian adalah tujuan dari kehidupan seseorang. Oleh karena itu dalam sasaran tersebut yang berupa impian dapat dipastikan bahwa semua yang sudah dipelajari atau dicapai berupa sebuah impian hasilnya dapat untuk pastikan atau dipertanggungjawabkan. Mǎ Hàowén mengajarkan bahwa apapun tujuan hidup yang akan diambil, maka ia harus mempertanggungjawabkan apapun hasilnya kelak.

Selain dialog di atas, ajaran ayah kepada anak yang dipengaruhi oleh ajaran Konfusius ditemukan pada data dialog di bawah ini.

Dialog 8. Menit ke 01:05:13-01:05:44

Mǎ Fēi: (爸爸说。当你能够做到自己身处黑暗之中。还能把光明留给别人。你就是一个成年人了。)

Bàba shuō. Dāng nǐ nénggòu zuò dào zìjǐ shēn chǔ hēi'àn zhī zhōng. Hái néng bǎ guāngmíng liú gěi biérén.

Ayah bilang. Ketika kamu bisa menempatkan diri sendiri di tengah kegelapan, dan menyisakan cahaya untuk orang lain, maka kamu sudah jadi orang dewasa.

Konteks dalam monolog tersebut adalah saat Mǎ Hàowén dan Xīnyǔ berdebat mengenai Mǎ Fēi. Mǎ Fēi

bermonolog serta teringat bahwa ayahnya pernah mengatakan bahwa jika ia dapat menempatkan diri sendiri di tengah kegelapan dan menyisakan cahaya untuk orang lain, maka ia sudah menjadi orang dewasa. Dari monolog tersebut dapat dilihat bahwa, Mǎ Hàowén mengajarkan Mǎ Fēi untuk menjadi dewasa adalah dengan cara menyisakan cahaya untuk orang lain.

Ajaran Mǎ Hàowén kepada Mǎ Fēi ini serupa dengan kitab 论语 *Lúnyǔ* yang merupakan salah satu kitab suci Konfusianisme, terutama pada Buku 15 Wei Ling Kung/*Wèi Líng Gōng* (卫灵公) Bab 12. Berikut ini pembahasannya.

Analek Konfusius (论语 *Lúnyǔ*) Buku 15 Wei Ling Kung/*Wèi Líng Gōng* Bab 12

子曰：“人无远虑，必有近忧。”

【译文】孔子说：“一个人没有长远的考虑，便一定有眼前的忧患。”

Zǐ yuē: “Rén wú yuǎnlǜ, bì yǒu jìn yōu.”

[Yiwén] Kǒngzǐ shuō: “Yīgè rén méiyǒu chángyǔǎn de kǎolǜ, biàn yīdìng yǒu yǎnqián de yōuhuàn piàn”

Sang Guru berkata, “Habis sudah saya belum melihat ada yang mencintai kebajikan sebesar cintanya kepada keindahan.”

Pada bab ini ditafsirkan bahwa Konfusius menekankan pentingnya cara berpikir. Hal tersebut bertujuan untuk mengingatkan manusia, agar melihat suatu masalah dari perspektif jangka panjang, jika tidak, akan terjadi kesulitan dalam waktu dekat. Orang yang dapat berpikir secara dewasa akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu, tidak mudah untuk tertipu suatu hal, dan dapat dijauhkan dari suatu kesulitan.

Selaras dengan kutipan tersebut Mǎ Hàowén sebagai ayah menyampaikan pesan kepada anaknya saat di dalam suatu kegelapan, ia harus menyisakan cahaya juga untuk orang lain. Mǎ Hàowén secara tidak langsung memberitahu kepada Mǎ Fēi untuk tidak memikirkan diri sendiri dalam suatu situasi, tetapi Mǎ Fēi juga harus memikirkan orang lain. Dapat diumpamakan jika berada di dalam ruang gelap, Mǎ Fēi harus menerangi dirinya dan orang lain agar orang lain pun mendapatkan pencerahan. Dalam hal tersebut jika dilihat dari kutipan yang tersedia, Mǎ Hàowén memberitahu kepada Mǎ Fēi agar dapat memiliki cara berpikir secara sudut pandang jangka panjang dan dewasa dalam berpikir. Mǎ Hàowén berharap dengan cara berpikir melalui perspektif jangka

panjang dan dewasa dalam berpikir, Mǎ Fēi mampu melakukan sesuatu dengan hati-hati dan dapat dijauhkan dari suatu kesulitan.

Berdasarkan kutipan dan transkripsi yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa Mǎ Hàowén mengajarkan Mǎ Fēi untuk berpikir dengan perspektif jangka panjang dan dewasa dalam berpikir. Dewasa dalam berpikir ini diharapkan Mǎ Fēi menjadi pribadi yang lebih dewasa dan tidak memikirkan dirinya sendiri tetapi memikirkan orang lain juga, karena dengan begitu ia dapat dijauhkan dari suatu kesulitan.

Selain monolog di atas, ajaran ayah kepada anak yang dipengaruhi oleh ajaran Konfusius ditemukan pada data monolog bawah ini.

Dialog 10. Menit ke 01:22:57-01:22:59

Mǎ Fēi: (爸爸，像你一样，永远不认输。)

Bàba, xiàng nǐ yīyàng, yǒngyǔǎn bù rènshū.

Ayah, seperti Ayah, tidak menyerah untuk selamanya.

Konteks dalam monolog tersebut adalah saat Mǎ Fēi melihat ayahnya dibicarakan oleh tetangganya mengenai hidupnya yang sudah hancur dikarenakan Jembatan Dongpei yang didesainnya runtuh. Kemudian Mǎ Hàowén berbicara kepada para tetangganya bahwa ia tidak akan menyerah, sehingga membuat Mǎ Fēi kembali menyemangati ayahnya dengan menuliskan surat kepada ayahnya sambil bermonolog bahwa ia juga tak akan menyerah seperti ayahnya. Dari monolog yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa Mǎ Hàowén secara tidak langsung mengajarkan kepada Mǎ Fēi untuk tidak menyerah dalam menjalani kehidupan.

Ajaran Mǎ Hàowén kepada Mǎ Fēi ini serupa dengan kitab 论语 *Lúnyǔ* yang merupakan salah satu kitab suci Konfusianisme, terutama pada Buku 13 Tsze-Lu/*Zǐlù* (子路) Bab 27. Berikut ini pembahasannya.

Analek Konfusius (论语 *Lúnyǔ*) Buku 13 Tsze-Lu/*Zǐlù* Bab 27

子曰：“刚、毅、木、讷近仁。”

Zǐ yuē: “Gāng, yì, mù, nè jìn rén.”

Sang Guru berkata, “Mereka yang teguh, sabar, sederhana, dan rendah hati berada di dekat kebajikan.”

Pada bab ini ditafsirkan bahwa Konfusius mengelompokkan kebajikan dan karakter seseorang dalam satu kategori. Pertama harus tegas, kedua harus

berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan, sehingga dapat mendekati suatu kebajikan.

Selaras dengan kutipan tersebut, Mǎ Fēi meniru ayahnya yang tidak menyerah dalam menjalani kehidupannya. Dari kutipan dan transkripsi yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa dari adanya Mǎ Hàowén yang mempunyai sifat tidak menyerah dalam menjalani hidup mencerminkan adanya sifat yang teguh, sabar, sederhana, dan rendah hati. Oleh karena itu, Mǎ Fēi meniru sifat teguh, sabar, sederhana, dan rendah hati dari ayahnya untuk tidak menyerah dalam menjalani kehidupan karena sifat tersebut dapat mendekati suatu sifat kebajikan.

Selain monolog di atas, ajaran ayah kepada anak yang dipengaruhi oleh ajaran Konfusius ditemukan pada data dialog bawah ini.

Dialog 12. Menit ke 01:50:47-01:51:45

Mǎ Hàowén: 我们的孩子就能主宰自己的命运。

Wǒmen de háizi jiù néng zhǔzǎi zìjǐ de mìngyùn.

Anak-anak kita merupakan penentu nasibnya sendiri.

Konteks pada dialog tersebut adalah saat Mǎ Hàowén berdebat dengan Direktur Yan mengenai hasil ujian Mǎ Fēi. Mǎ Hàowén berbicara mengenai pilihan jawaban ujian berupa A, B, C, dan D tetapi sebenarnya pemikiran anak bisa ada dipilihan E, F, G, H, I, J, K, L, M, N sampai Z. Kemudian Mǎ Hàowén mengaitkan bahwa nasib anak ditentukan oleh anak itu sendiri, karena bisa jadi nasib anak tidak ada dipilihan A, B, C, dan D seperti yang terdapat dalam lembar ujian, bisa saja apa yang diinginkan anak ada pada pilihan E, F, G, H, I, J, K, L, M, N sampai Z.

Dari dialog yang tersedia dapat disimpulkan bahwa Mǎ Hàowén ingin anaknya menentukan nasibnya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain terutama orang tua. Jika nasib anak dipaksa oleh orang tua seperti pilihan yang terdapat pada kertas ujian, padahal nasib pilihan anak ada pada pilihan yang tidak ada di kertas ujian, anak akan kesulitan.

Ajaran Mǎ Hàowén kepada Mǎ Fēi ini serupa dengan kitab 论语 *Lúnyǔ* yang merupakan salah satu kitab suci Konfusianisme, terutama pada Buku 12 Yen Yuan/颜渊 *Yányuān* Bab 5. Berikut ini pembahasannya.

Analek Konfusius (论语 *Lúnyǔ*) Buku 12 Yen Yuan/颜渊 *Yányuān* Bab 5

司马牛忧曰：“人皆有兄弟，我独亡。”
子夏曰：“商闻之矣：死生有命，富贵在天。君子敬而无失，与人恭而有礼。四海之内，皆兄弟也。君子何患乎无兄弟也？”

【译文】司马牛忧愁地说：“别人都有兄弟，单单我没有。”子夏道：“我听说过：死生听之命运，富贵由天安排。君子只是对待工作严肃认真，不出差错，对待别人恭谨，合乎礼节，天下到处都是兄弟，君子又何必担忧没有兄弟呢？”

Sīmǎ niú yōu yuē: “Rén jiē yǒu xiōngdì, wǒ dú wáng.” Zǐ xià yuē: “Shāng wén zhī yǐ: Sǐshēng yǒu mìng, fùguì zài tiān. Jūnzǐ jìng ér wú shī, yǔ rén gōng ér yǒulǐ. Sìhǎi zhī nèi, jiē xiōngdì yě. Jūnzǐ hé zhōng hū wú xiōngdì yě?”

[Yìwén] sīmǎ niú yōuchóu de shuō: “Bierén dōu yǒu xiōngdì, dāndān wǒ méiyǒu.” Zǐ xià dào: “Wǒ tīng shuōguò: Sǐshēng tīng zhī mìngyùn, fùguì yóu tiān ānpái. Jūnzǐ zhǐshì duìdài gōngzuò yánsù rènzhēn, bù chū chāi cuò, duìdài biérén gōngjǐn, héhū lǐjié, tiānxià dào chù dōu shì xiōngdì, jūnzǐ yòu hébì dānyǒu méiyǒu xiōngdì ne?”

Sze-ma Niu dengan gelisah berkata, “Semua orang memiliki saudara, hanya saya yang tidak.” Tsze-hsia berkata kepadanya, “Ada peribahasa yang pernah saya dengar: Kematian dan kehidupan memiliki waktunya sendiri; kekayaan dan kehormatan bergantung pada Langit.” “Biarkan orang yang mulia selalu dengan penuh kehormatan menjaga perilakunya sendiri, dan biarkan ia bersikap penuh hormat kepada orang lain serta taat pada aturan sopan santun: maka semua yang ada di dalam tempat lautan akan menjadi saudaranya. Mengapa orang yang mulia harus merasa tertekan karena ia tidak memiliki saudara?”

Pada bab ini ditafsirkan bahwa nasib kematian dan kehidupan sudah ditentukan, tidak bisa dicampuri. Murid Konfusius menyerahkan semua hal pada takdir, dan Tuhan yang akan memutuskannya. Tetapi menurut Konfusius, takdir dapat diputuskan sendiri, karena itu adalah kehidupannya sendiri.

Selaras dengan kutipan tersebut, Mǎ Hàowén menjelaskan bahwa anak dapat menentukan nasibnya sendiri. Pada tafsiran tersebut dijelaskan bahwa

sebenarnya nasib mengenai kehidupan dan kematian sudah ditentukan dan tidak bisa dicampuri. Kemudian dijelaskan bahwa sebenarnya takdir sudah diserahkan semuanya dan Tuhan akan memutuskannya. Namun demikian menurut Konfusius, takdir dapat diputuskan sendiri, karena itu adalah kehidupan yang dijalani oleh diri sendiri, terlepas dari takdir tersebut mendapatkan suatu keberhasilan atau kegagalan. Berdasarkan kutipan dan transkripsi yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa Mǎ Fēi dapat memutuskan nasib atau takdirnya sendiri, karena bagaimanapun itu merupakan jalan kehidupannya sendiri.

Sopan Santun

Data yang diperoleh berdasarkan urutan kejadian atau menit yang sesuai pada film *Looking Up*. Pada ajaran ini didapatkan data dari dialog nomor 3 dan 7, berikut penjelasannya.

Dialog 3. Menit ke 38:35-39:21

Mǎ Hàowén: 你就不能看看你最敬爱的父亲?

Nǐ jiù bùnéng kàn kàn nǐ zuì jìng'ài de fùqīn?

Apa kamu tidak bisa tatap ayah yang paling kamu hormati?

Konteks dalam dialog tersebut adalah saat Mǎ Fēi kabur dari Xīnyǔ dan paman Meng, lalu dihampiri oleh Mǎ Hàowén. Mǎ Fēi yang sedang marah kepada Mǎ Hàowén karena ia tidak menemuinya selama bertahun-tahun. Kemudian, Mǎ Hàowén berbicara kepada Mǎ Fēi apakah dia tidak bisa tatap ayahnya yang dihormatinya itu saat keadaan Mǎ Fēi sedang marah kepadanya. Dari dialog yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung Mǎ Hàowén mengajarkan kepada Mǎ Fēi untuk menghormati orang tua.

Ajaran Mǎ Hàowén kepada Mǎ Fēi ini serupa dengan kitab *论语 Lúnyǔ* yang merupakan salah satu kitab suci Konfusianisme, terutama pada Buku 1 Hsio R/学而 *Xué ér* Bab 6. Berikut ini pembahasannya.

Analek Konfusius (*论语 Lúnyǔ*) Buku 1 Hsio R/学而 *Xué ér* Bab 6

孔子说：“后生小子在父母跟前，便孝顺父母；离开自己住室，便敬爱兄长；说话谨慎诚实可信，博爱大众，亲近有仁德的人。有多余的力量，就去学习文献。”

Kǒngzǐ shuō: “Hòushēng xiǎozǐ zài fùmǔ gēnqián, biàn xiàoshùn fùmǔ; líkāi zìjǐ zhù shì, biàn jìng'ài xiōngzhǎng; shuōhuà jǐnshèn chéngshí kě xìn, bó'ài dàzhòng, qīnjìn yǒu rén dé de rén. Yǒu duōyú de lìliàng, jiù qù xuéxī wénxiàn.”

Sang Guru berkata, “seorang pemuda, ketika berada di rumah, harus berbakti, dan di luar rumah, bersikap sopan pada orang-orang tua. ia harus bersungguh-sungguh dan bersikap jujur. ia harus penuh cinta pada semua orang, dan berpererat persahabatan dengan orang-orang baik. saat ia memiliki waktu dan kesempatan, setelah melakukan hal tersebut, ia harus menggunakan merekan dalam mempelajari kesopanan.”

Pada bab ini ditafsirkan bahwa Konfusius menekankan adanya kebajikan. Pada ruang lingkup keluarga orang tua dan saudara harus dihormati dan dicintai, dapat hidup rukun di dalam ruang lingkup masyarakat, dapat berbicara dengan jujur karena Konfusius menyukai orang yang memiliki kepribadian yang baik.

Selaras dengan kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa Mǎ Hàowén meminta agar Mǎ Fēi menatap ayahnya selaku orang tua yang harus dihormati dan harus bersikap sopan terhadap orang tua. Dari kutipan dan transkripsi yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa seorang anak harus berbakti, memiliki sopan santun, dan menghormati orang tua. Hal tersebut dilakukan dalam situasi apapun meskipun sedang dalam keadaan marah, di luar rumah ataupun di dalam rumah.

Selain dialog di atas, ajaran ayah kepada anak yang dipengaruhi oleh ajaran Konfusius ditemukan pada data dialog di bawah ini.

Dialog 7. Menit ke 01:03:35-01:03:43

Mǎ Hàowén: 我希望他学的不止是知识。还有思想。还有方法。

Wǒ xīwàng tā xué de bùzhǐ shì zhīshì. Háiyǒu sīxiǎng. Háiyǒu fāngfǎ.

Aku harap, yang dia pelajari bukan hanya pengetahuan, tapi juga pemikiran, juga metode.

Konteks dalam dialog tersebut adalah Mǎ Hàowén sedang membicarakan Mǎ Fēi dengan Xīnyǔ yang merupakan ibu dari Mǎ Fēi. Mǎ Hàowén berbicara bahwa saat Mǎ Fēi tinggal bersama dengan dirinya, Mǎ

Hàowén mengharapkan bahwa Mǎ Fēi tidak hanya mempelajari tentang pengetahuan tetapi juga pemikiran dan metode.

Dari dialog yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa Mǎ Hàowén mengajarkan kepada anaknya mengenai pengetahuan, pemikiran, dan metode. Pada dialog tersebut maksud dari pemikiran dan metode adalah pemikiran yang Mǎ Fēi dapatkan dari adanya suatu pengetahuan yang ia pelajari, dan Mǎ Fēi pun dapat mengetahui metode apa yang ia lakukan dalam mendapatkan suatu pengetahuan melalui pelajaran yang ia pelajari.

Ajaran Mǎ Hàowén kepada Mǎ Fēi ini serupa dengan kitab 论语 *Lúnyǔ* yang merupakan salah satu kitab suci Konfusianisme, terutama pada Bab 9 Tsze Han/子罕 *Zi Hǎn* Bab 10. Berikut ini pembahasannya.

Analek Konfusius (论语 *Lúnyǔ*) Bab 9 Tsze Han/子罕 *Zi Hǎn* Bab 10

子见齐衰者、冕衣裳者与者，见之，虽少，必作；过之，必趋。

Zi jiàn qí shuāi zhě, miǎn yīshang zhě yù zhě, jiàn zhī, suī shǎo, bì zuò; guò zhī, bì qū.

Sang Guru, “Dengan metode yang teratur, secara ahli memimpin orang. Ia memperluas pikiran saya dengan belajar, dan mengajari saya batasan-batasan sopan santun.”

Pada bab ini ditafsirkan bahwa Konfusius sangat akrab dengan adab sopan santun, ia selalu memperlakukan orang dengan sopan, ia tahu apa yang harus ia lakukan ketika bertemu dengan seseorang. Alasan Konfusius melakukan itu adalah untuk menciptakan masyarakat yang ideal.

Selaras dengan kutipan tersebut, Mǎ Hàowén sebagai ayah memberitahu bahwa penting untuk Mǎ Fēi tak hanya mempelajari tentang pengetahuan, tetapi juga mempelajari tentang pemikiran serta metode. Dari kutipan dan transkripsi yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa Mǎ Hàowén menginginkan agar Mǎ Fēi dapat menjadi seseorang yang dapat memimpin dengan metode yang dilakukan secara teratur dengan pengetahuan yang ada agar dapat menciptakan masyarakat yang ideal dengan mengutamakan sopan santun.

Dapat disimpulkan dari ajaran ayah kepada anak dalam film *Looking Up* 《银河补习班 *Yínhé Bùxíbān*》 yang dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme berdasarkan Analek Konfusius (论语 *Lúnyǔ*) dapat diperoleh sebelas data. Data keseluruhan pada ajaran Konfusianisme

tersebut mengajarkan tentang pendidikan, kehidupan dan sopan santun. Berdasarkan teori yang digunakan, ajaran orang tua kepada anak dapat dipengaruhi oleh budaya. Salah satu budaya yang mempengaruhi ajaran orang tua kepada anak di Tiongkok adalah ajaran Konfusianisme.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan menggunakan kitab Analek Konfusius (论语 *Lúnyǔ*), diperoleh sebelas data yang berkaitan dengan ajaran ayah kepada anaknya yang dipengaruhi oleh budaya ajaran Konfusius dalam film *Looking Up* 《银河补习班 *Yínhé Bùxíbān*》. Data keseluruhan pada ajaran Konfusianisme tersebut mengajarkan tentang pendidikan, kehidupan, dan sopan santun.

Setelah menganalisis data yang diperoleh, diketahui bahwa terdapat budaya yang tercermin dalam film tersebut yang tergambar melalui ajaran Konfusianisme. Pada gambaran dalam film tersebut, mencerminkan adanya pesan-pesan yang disampaikan oleh ayah kepada anaknya yang dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme

Penelitian ini masih sangat terbatas karena hanya menampilkan ajaran Konfusianisme orang tua kepada anaknya dalam sebuah film. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2020). Sastra dan Film China: Perspektif Apresiatif. Penerbit Graniti.
- Alfathoni, D. M. (2020). Pengantar Teori Film. Deepublish.
- Ali, A. J. (2018). Metodologi Penelitian Sastra.
- Andri Wicaksono, E. S. R. (2018). Tentang Sastra Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya. Garudhawaca.
- Astrid Putri Yusaini, R. B. (2021, Desember 6). Analisis Semiotika Nilai Moral Menurut Ajaran Moral Konfusianisme Dalam Film Parasite. <https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/a/175159/analisis-semiotika-nilai-moral-menurut-ajaran-konfusianisme-dalam-film-parasite.html>
- Carter, D. (2006). Literary Theory. Pocket Essentials.
- Creswell, J. W. (n.d.). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.
- Dewi. (2017). Film dan Konstruksi Sosial.

https://www.researchgate.net/publication/332697326_Film_dan_Konstruksi_Sosial

- Dewi Purnamasari, V. S. (2018). Analisis Hubungan Ayah dan Anak Dalam Film Jiu Gan Tang Mai Wu Menurut Ajaran Konfusius. <https://123dok.com/document/y4m4815y-analisis-hubungan-ayah-anak-film-menurut-ajaran-konfusius.html>
- Engle, P. L., & Breaux, C. (1998). Fathers' Involvement with Children: Perspectives from Developing Countries. *Social Policy Report*, 12(1), 1–24. <https://doi.org/10.1002/j.23793988.1998.tb00007.x>
- IMDB. Looking Up 《银河补习班 Yínhé Bùxibān》 https://www.imdb.com/title/tt10195210/?ref=nr_sr_srsq_0
- IQIYI. Looking Up 《银河补习班 Yínhé Bùxibān》 https://www.iq.com/play/looking-up-2019-19ru3bhh8k?lang=id_id
- Javandalasta, P. (2021). 5 Hari Mahir Bikin Film. Batik Publisher.
- Klarer, M. (2004). *An Introduction to Literary Studies*. Routledge.
- Konfusius. (2018). *Analek Konfusius*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Li, X. (2020). Fathers' Involvement in Chinese Societies: Increasing Presence, Uneven Progress. *Child Development Perspectives*, 14(3), 150–156. <https://doi.org/10.1111/cdep.12375>
- Muhammad Sidik dan Denik Iswardani Witarti (2021), Representasi Peran Ayah Dalam Mendidik Anak Pada Film “A Man Called Ahok” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) <https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/669>
- Nurwardani, S. S. (2016). Pendidikan Agama Khonghucu. Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Pakpahan, D. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Yayasan Kita Menulis.
- Piotr Sztompka. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Kencana.
- Ramadhan. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Selbo, J. (2015). *Film Genre For The Screenwriter*. Routledge.
- Sulaiman, D. P. (2019). Realitas Sosial Dalam Transkrip Film Benjamin Biang Kerok Karya Hanung Bramantyo (Kajian Realisme Sosial Georg Lukacs). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/27550>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tang, N. M. (1992). Some Psychoanalytic Implications of Chinese Philosophy and Child-Rearing Practices. *The Psychoanalytic Study of the Child*, 47(1), 371–389. <https://doi.org/10.1080/00797308.1992.11822682>
- Xuan Li, M. E. (2016). Fathers in Chinese Culture: Traditions and Transitions. https://www.academia.edu/11295871/Fathers_in_Chinese_culture_Traditions_and_Transitions
- Xuan Li. (2020). Fathers' Involvement in Chinese Societies: Increasing Presence, Uneven Progress. <https://doi.org/10.1111/cdep.12375>
- Xuan Li, M. E. (2013). Fathers in Chinese Culture: From Stern Disciplinarians to Involved Parents. https://www.researchgate.net/publication/321965637_Fathers_in_Chinese_Culture_From_Stern_Disciplinarians_to_Involved_Parents
- Wiratri. (2018). Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia. <https://ejournal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/305/pdf>
- Yudi, D. (2018). *Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.